

**PERSEPSI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS ANTARA REMAJA
YANG TINGGAL DI DAERAH WISATA KARAOKE BANDUNGAN DAN
BERGAS KIDUL**

Nadya Prakasita¹ Umbu Tagela² Setyorini³

Universitas Kristen Satya Wacana¹

Email: 132018004@student.uksw.edu

Universitas Kristen Satya Wacana²

Email: umbu.leba@uksw.edu

Universitas Kristen Satya Wacana³

Email: setyorini@uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi perbedaan persepsi terhadap perilaku seks bebas antara remaja yang tinggal di Daerah Wisata Karaoke Bandungan dan Bergas Kidul. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah comparative untuk mengetahui perbedaan variabel bebas (X) kecanduan game online terhadap variabel terikat (Y) interaksi sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja RW 4 dusun Gamasan, Bandungan dan RW 8 Dusun Sruwen, Bergas Kidul sebanyak 78 orang, untuk sampelnya diambil merujuk pada tabel sampel Isaac dan Michael. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap dan data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji Mann Whitney dengan bantuan program IBM Statistics SPSS 25.0. Hasil penelitian diperoleh nilai Z sebesar -2.492, skor mean ranks diantara kedua sampel yaitu persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas yang tinggal di daerah wisata karaoke Bandungan sebesar 46,22 dan persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas yang tinggal di Bergas Kidul sebesar 33,44 dan juga Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,013 < 0,05$. Artinya, ada perbedaan yang signifikan persepsi terhadap perilaku seks bebas antara remaja yang tinggal Di Daerah Wisata Karaoke Bandungan dengan Bergas Kidul.

Kata Kunci: Persepsi, Perilaku Seks Bebas, Remaja

ABSTRACT

This study aims to determine the significance of differences in perceptions of free sex behavior between adolescents who live in the Bandungan Karaoke Tourism Area and Bergas Kidul. The type of research used in this research is comparative to determine the difference between the independent variable (X) online game addiction and the dependent variable (Y) social interaction. The population in this study were all 78 youths from RW 4 Gamasan, Bandungan and RW 8 Sruwen, Bergas Kidul. The sample was taken according to the sample table of Isaac and Michael. The data collection technique in this study used an attitude scale and the research data were analyzed using the Mann Whitney test with the help of the IBM Statistics SPSS 25.0 program. The results of the study obtained a Z value of -2,492, the mean ranks score between the two samples, namely the perception of adolescents towards free sex behavior living in the Bandungan karaoke tourist area of 46.22 and adolescents' perception of free sex behavior living in Bergas Kidul of 33.44 and also Asymp. Sig. (2-tailed) of $0.013 < 0.05$. That is, there is a significant difference in the perception of free sex behavior between adolescents who live in the Bandungan Karaoke Tourism Area and Bergas Kidul.

Keywords: *Perception, Free Sex Behavior, Adolescent*

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada hakikatnya memiliki sejumlah kebutuhan dalam kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut pastinya menuntut pemuasan pada saat-saat tertentu. Pemuasan akan suatu kebutuhan merupakan tujuan dari kebutuhan tersebut. Prinsip umum yang berlaku bagi manusia adalah, setelah kebutuhan yang satu terpenuhi, maka setelah beberapa waktu kemudian, pasti akan muncul kebutuhan lain yang suatu waktu akan menuntut sebuah pemuasan kembali.

Selaras dengan hal di atas, Maslow (Siagian, 2016) mengungkapkan bahwa “manusia memiliki lima tingkat atau hierarki kebutuhan yaitu, kebutuhan psikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan aktualisasi diri”. Kebutuhan psikologis atau yang disebut sebagai kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang paling utama dan harus terpenuhi. Kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan akan sandang, papan dan pangan. Termasuk di dalam kebutuhan psikologis tersebut ialah kebutuhan akan seks. Kebutuhan psikologis, yang di dalamnya menyangkut kebutuhan akan seks, ialah syarat utama keberlangsungan hidup seorang manusia.

Seks sendiri selalu menarik untuk di bicarakan, tetapi selalu menimbulkan kontradiksi di masyarakat. Namun, perilaku seksual pranikah remaja pada dewasa ini semakin mengkhawatirkan, banyak berita terkait yang menunjukkan makin maraknya perilaku tersebut, bahkan beberapa diantaranya dilakukan pada usia anak smp yang biasanya baru matang organ reproduksinya. Perilaku seksual timbul karena ada dorongan seksual seperti reaksi hormon dan matangnya organ seksual atau perilaku untuk yang bertujuan kesenangan seksual mulai dari tahap berfantasi sampai dengan bersetubuh. Pada tahun 2010 riset kesehatan dasar di Indonesia mendapatkan data 1% anak laki-laki dan 4% anak perempuan di Indonesia sudah pernah melakukan perilaku seksual sebelum usia 13 tahun, bahkan ada yang sudah pernah melakukannya ketika usai masih di bawah 10 tahun (Widiyanto, 2016).

Berdasarkan data dari hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 diketahui sebanyak 2 % remaja wanita dan 8 % remaja pria di rentang usia 15-24 tahun, sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11 dari mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Azizah, 2013).

Salah satu permasalahan di masa remaja adalah mengenai perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, bersenggama. Objek sesksualnya berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan seks bebas (Sarwono, 2015).

Banyaknya perilaku seks yang terjadi terutama di kalangan remaja, mendorong adanya persepsi yang ditunjukkan oleh remaja-remaja lain terkait akan hal tersebut. Persepsi tentang perilaku seksual menurut Hidayatul adalah wawasan mental yang terjadi pada diri manusia yang ditunjukkan dengan cara melihat, mendengar, merasakan, meraba, serta memberi tanggapan tentang perilaku seksual (Wahyuni, 2009).

Hal ini berarti remaja mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang perilaku seksual sesuai dengan cara pandang, wawasan berpikir, dan persepsi yang sudah terbentuk sesuai latar belakang pengalaman. Perbedaan persepsi remaja terhadap

perilaku seks bebas tersebut dapat dilatarbelakangi oleh beberapa hal, salah satunya ialah lokasi tempat tinggal. Masduki (Christian, 2005), berpendapat bahwa “lokasi tempat tinggal juga berpengaruh pada cara pandang remaja tentang perilaku seksual”.

Perbedaan yang signifikan yang terjadi antara remaja yang tinggal di daerah wisata karaoke Bandungan dan di luar daerah wisata karaoke Bandungan tersebut dapat disebabkan oleh kebiasaan. Remaja yang tinggal di daerah wisata karaoke Bandungan mungkin saja sudah terbiasa melihat hubungan seks yang dilakukan oleh para wanita pemandu karaoke yang menemani pelanggannya. Para wanita pemandu karaoke tersebut sudah terbiasa memakai pakaian yang terbuka, merangkul pelanggannya, bercumbu dengan pelanggannya dan bahkan hingga berhubungan badan dengan pelanggannya. Bagi para remaja daerah wisata karaoke Bandungan, hal tersebut merupakan hal yang wajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan bagaimana persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas kepada 3 remaja yang tinggal di Daerah Wisata Karaoke Bandungan yaitu Dusun Gamasan RW 02 lalu diperoleh informasi bahwa remaja memiliki persepsi yang biasa saja terhadap perilaku seks bebas karena lingkungan tempat mereka tinggal dekat dengan wisata karaoke, jadi remaja sering melihat para pasangan yang keluar masuk dari salah satu tempat karaoke disana ataupun pemandu karaoke (PK) yang bekerja di tempat karaokean dengan pelanggan yang berbeda-beda. Sedangkan, 2 remaja yang tinggal di Dusun Sruwen RW 04, Bergas Kidul memiliki persepsi yang berbanding terbalik. Saat diajukan pertanyaan yang sama mereka terlihat malu-malu, dan mereka masih belum begitu mengerti tentang perilaku seks bebas karena tidak di perbolehkan oleh orang tua untuk berpacaran dan masih takut dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Jadi, remaja di luar daerah wisata karaoke Bandungan memiliki persepsi tidak setuju terhadap perilaku seks bebas.

Atas dasar uraian di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Persepsi Terhadap Perilaku Seks Bebas Antara Remaja Yang Tinggal Di Daerah Wisata Karaoke Bandungan Dengan Bergas Kidul”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal comparative* untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah variabel bebas (X) yakni remaja yang tinggal di Daerah Wisata Karaoke Bandungan dengan Bergas Kidul dengan variabel terikat (Y) yakni persepsi terhadap perilaku seks bebas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala sikap dan ditunjang dengan wawancara pra-penelitian. Teknik analisis data yang digunakan guna mengolah data hasil penelitian ini adalah uji *Mann Whitney* dibantu oleh program IBM Statistics SPSS 25.0.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Persepsi Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja Yang Tinggal Di Daerah Wisata Karaoke Bandungan

Jumlah item pada variabel persepsi terhadap perilaku seks bebas adalah 31 item. Ber Berdasarkan pengolahan deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh skor tertinggi yakni 124 dan skor terendah yakni 31. Selanjutnya, distribusi frekuensi persepsi terhadap perilaku seks bebas remaja yang tinggal di Daerah Wisata Karaoke Bandungan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Kecanduan *Game Online*

Kategori	Skor	F	%
Positif	93-124	15	4
Netral	62-92	19	39
Negatif	31-61	3	57
Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi persepsi terhadap perilaku seks bebas remaja yang tinggal di daerah wisata karaoke Bandungan berada dalam kategori netral, dengan persentase sebesar 51%.

2. Analisis Deskriptif Persepsi Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja yang Tinggal Di Bergas Kidul.

Jumlah item pada variabel interaksi sosial adalah 31 item. Berdasarkan pengolahan deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh skor tertinggi yakni 124 dan skor terendah yakni 31. Berikutnya, distribusi frekuensi persepsi terhadap perilaku seks bebas remaja yang tinggal di Bergas Kidul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Persepsi Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja yang Tinggal Di Bergas Kidul

Kategori	Skor	F	%
Positif	93-124	-	-
Netral	62-93	41	100%
Negatif	31-61	-	-
Jumlah		41	100

Berdasarkan perhitungan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas distribusi frekuensi persepsi terhadap perilaku seks bebas remaja yang tinggal di Bergas Kidul berada dalam kategori netral, dengan persentase sebesar 100%.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik Uji *Mann Whitney* dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan nilai (skor) *mean ranks* dari dua kelompok yaitu mean ranks terhadap persepsi terhadap perilaku seks bebas remaja yang tinggal di daerah wisata karaoke Bandungan dengan Bergas Kidul. Data yang diambil memiliki perbedaan jumlah sampel, sehingga penghitungannya menggunakan Mann-Whitney dan aplikasi IBM Statistics SPSS 25.0. Berikut adalah hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 4.4. Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics ^a	
	persepsi
Mann-Whitney U	510.000
Wilcoxon W	1371.000
Z	-2.492

Asymp. Sig. (2-tailed)	.013
a. Grouping Variable: tmpttinggl	

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan persepsi terhadap perilaku seks bebas antara remaja yang tinggal di daerah wisata karaoke Bandungan dengan Bergas Kidul. Temuan tersebut ditunjukkan dengan diperolehnya nilai Z sebesar -2.492, lalu skor mean ranks diantara kedua sampel yaitu persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas yang tinggal di daerah wisata karaoke Bandungan sebesar 46,22 dan persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas yang tinggal di Bergas Kidul sebesar 33,44, dan juga Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,013 < 0,05$ atau 98,7% tingkat kepercayaan remaja terhadap perilaku seks bebas.

PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil penelitian di atas, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel persepsi terhadap perilaku seks bebas antara remaja yang tinggal di Daerah Wisata Karaoke Bandungan dengan Bergas Kidul, yang ditunjukkan dengan Z sebesar -2.492, skor mean ranks diantara kedua sampel yaitu persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas yang tinggal di daerah wisata karaoke Bandungan sebesar 46,22 dan persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas yang tinggal di Bergas Kidul sebesar 33,44 dan juga Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,013 < 0,05$. Artinya, ada perbedaan yang signifikan persepsi terhadap perilaku seks bebas antara remaja yang tinggal Di Daerah Wisata Karaoke Bandungan dengan Bergas Kidul.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti (2005) yang berjudul perbedaan persepsi terhadap perilaku seks bebas antara remaja tengah di kota dan di desa menunjukkan bahwa t sebesar 8,160, $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara persepsi terhadap perilaku seks bebas antara remaja tengah di kota dan di desa.

Demikian pula, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika (2017) yang berjudul Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor

X Kota Semarang Tahun 2017, menunjukkan anggota club motor yang berdomisili Semarang mendapatkan angka signifikansi sebesar 0,598 ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap perilaku seks bebas, maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual yang ada dalam komunitas motor tersebut.

Persepsi terhadap perilaku seks bebas adalah respon yang diberikan oleh remaja terhadap perilaku dan aktifitas fisik seseorang yang didorong oleh hasrat seksual dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotik yang dilakukan sendiri maupun melibatkan orang lain di luar ikatan pernikahan setelah mengetahui informasi dan pemberitaan dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak.

Pemikiran remaja pada seks bebas biasanya muncul dengan adanya pengetahuan yang didapatkan secara positif atau baik seperti misalnya di sekolah, media sosial, maupun orang tua. Persepsi akan membentuk pandangan remaja tentang hal yang diyakini dan nantinya didukung dalam intensi atau niat akan direalisasikan berupa tindakan nyata. Bila persepsi remaja tentang perilaku seks positif berarti akan mempengaruhi niat remaja untuk tidak melakukan perilaku seks yang beresiko (Tenkoranga, Maticka Tyndaleb, & Rajultona, 2011).

SIMPULAN

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan persepsi terhadap perilaku seks bebas antara remaja yang tinggal di Daerah Wisata Karaoke Bandungan dengan Bergas Kidul. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data uji Mann-Whitney dengan ditemukannya nilai Z sebesar -2.492, lalu skor mean ranks diantara kedua sampel yaitu persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas yang tinggal di daerah wisata karaoke Bandungan sebesar 46,22 lalu persepsi remaja terhadap perilaku seks bebas yang tinggal di Bergas Kidul sebesar 33,44, dan juga Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,013 < 0,05$ atau 98,7% tingkat kepercayaan remaja terhadap perilaku seks bebas pada variabel Perbedaan Persepsi Terhadap Perilaku Seks Bebas Antara Remaja Yang Tinggal Di Daerah Wisata Karaoke Bandungan Dengan Bergas Kidul.

Saran Bagi Ketua RW 02 Dusun Gamasan, Bandungan (Kawasan Daerah Wisata Karaoke Bandungan) dan RW 04 Dusun Sruwen, Bergas Kidul

1. Bagi Ketua RW 02 Dusun Gamasan, Bandungan (Kawasan Daerah Wisata Karaoke Bandungan)

Seperti analisis deskriptif pada BAB IV terlihat jika mayoritas remaja yang tinggal di daerah wisata karaoke Bandungan memiliki persepsi yang netral terhadap perilaku seks bebas, namun masih adanya beberapa remaja yang memiliki persepsi positif yaitu 15 remaja. Walaupun hanya beberapa remaja yang memiliki persepsi positif namun mayoritas remaja memiliki persepsi netral terhadap perilaku seks bebas dapat di artikan remaja kurang edukasi mengenai perilaku seks bebas. Pada hakekatnya sosialisasi edukasi terutama di sekitar tempat tinggalnya dapat membantu anak dan remaja memahami dampak dari seks dalam kehidupan mereka.

2. Bagi Ketua RW 04 Dusun Sruwen, Bergas Kidul

Seperti analisis deskriptif pada BAB IV menunjukkan jika semua remaja yang tinggal di Bergas Kidul memiliki persepsi netral dan dapat di artikan jika semua remaja di dusun Sruwen kurang mendapatkan edukasi mengenai perilaku seks bebas dan juga masih bingung membedakan baik atau tidaknya perilaku seks bebas tersebut. Ketua RW di sarankan untuk membuat sosialisasi edukasi mengenai pengetahuan tentang seks bebas. Pengetahuan seks dapat menjawab semua pertanyaan yang ada dibenak mereka tentang tubuh mereka yang berubah dan lonjakan hormonal, dan dapat membantu memberi pemahaman mengenai perbedaan dan menjaga keinginan untuk mengeksplorasi seksual untuk diri mereka sendiri.

Saran Bagi Remaja Yang Tinggal Di Daerah Wisata Karaoke Bandungan dengan Bergas Kidul

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, penulis menyarankan agar remaja lebih memperbanyak wawasan mengenai pendidikan seks. Hal ini bisa di peroleh melalui media sosial, jadi sangat mudah bagi remaja mengaksesnya. Dan jangan terlalu mengikuti trend yang berada diluar negeri dimana mereka sudah menormalisasi perilaku seks bebas. Berbeda dengan kita yang hidup dengan norma-norma yang tentunya akan berlaku selamanya.

Saran Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat memasukkan atau menambahkan variabel-variabel bebas lain yang ada kaitannya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat persepsi terhadap perilaku seks bebas, sehingga nantinya pada penelitian lanjutan yang akan dilakukan dapat diketahui variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di usia Remaja. Vol.4 No.2 295-316.
- Christian, G. 2005. Perilaku Remaja Akhir dalam Berpacaran (Study Kasus pada Remaja Akhir yang Kost di Salatiga). Skripsi. Salatiga: UKSW
- Sarwono, S. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2011
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2015. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Set, Sony. 2009. Teen Dating Violence (Stop Kekerasan dalam Pacaran). Yogyakarta: Kanisius.
- Siagian, Sondang P, 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Ketiga belas, Bumi Aksara, Jakarta.
- Tenkoranga, EY, Maticka-Tyndaleb, E, & Rajultona, F. (2011). A multi-level analysis of risk perception, poverty and sexual risk-taking among young people in Cape Town, South Africa, Health & Place.

- Wahyuni, S. dan Fahmi, I., 2009. Determinan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. Euclid.
- Widiyanto. 2013. Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual. Jurnal Keperawatan Komunitas
- Yulianti, Ratna. 2005. Perbedaan Persepsi Terhadap Perilaku Seks Bebas Antara Remaja Tengah di Kota dan di Desa. Skripsi S-1 tidak diterbitkan, UKSW.